BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat bertemunya para pemodal dan pencari modal. Ada tiga tujuan utama diadakannya pasar modal, pertama mempercepat proses perluasan pengikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan. Kedua pemerataan pendapatan bagi masyarakat dan ketiga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penghimpunan dana secara produktif. Satu upaya agar masyarakat mau melakukan investasi adalah investasi tersebut aman dan transparan, indikator yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam investasi yaitu informasi tentang keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan (Raharjo, 2015)

Pada hakekatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (financial assets) dan investasi pada aset-aset riil (real assets). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan yang lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya (Abdul Halim, 2005: 4).

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan, efektivitas operasional serta transaksi.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa macam indeks saham antara lain: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *IDX 80, LQ45, IDX 30, IDX Quality 30, IDX Value 30, IDX Growth 30, IDX ESG Leaders, IDX High Dividend 20, IDX BUMN 20, Jakarta Islamic Index 70 (JII 70), Jakarta Islamic Index, IDX SMC Composite, IDX SMC Liquid,* Kompas 100, Bisnis-27, MNC *36,* Investor *33,* Infobank *15,* Sminfra *18,* SRI-KEHATI, PEFINDO 25, PEFINDO *i-Grade,* Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, Indeks Sektor Pertanian, Indeks Sektor Pertambangan, Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi, Indeks Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan, Indeks Sektor Infrastruktur, Indeks Sektor Keuangan, Indeks Sektor Perdagangan, Indeks Sektor Manufaktur.

Salah satu indeks yang diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks ini mencakup

pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Indeks harga saham gabungan yang turun menunjukkan kondisi pasar yang sedang lesu dan jika indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar yang sedang bergairah.

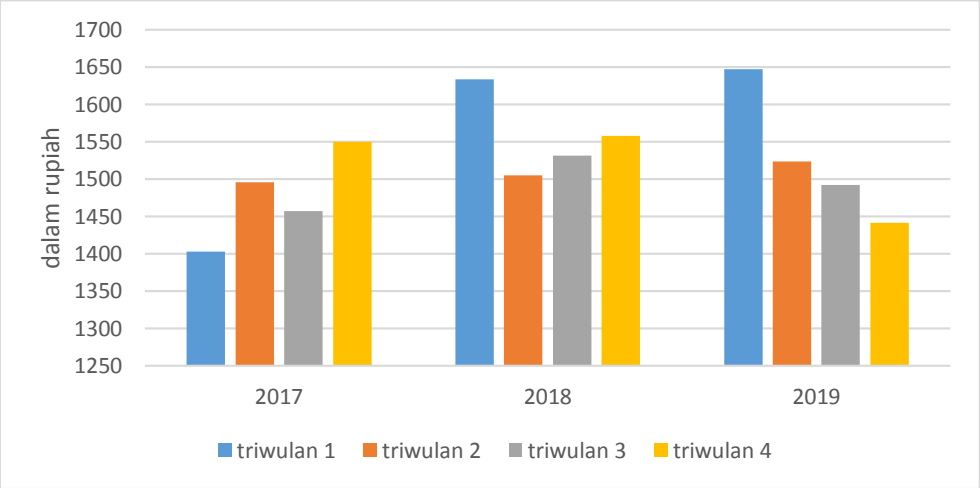

Gambar:1.1 Indeks Harga Saham
Sumber: Bursa Efek Indonesia- ringkasan indeks. https://www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan Terus mengalami Peningkatan tiap tahun, mulai dari 2017 triwulan ke 4 sebesar 1550, pada 2018 triwulan ke 1 sebesar1633, kemudian tahun 2019 triwulan ke 1sebesar 1646. Yang mencerminkan kondisi pasar modal di indonesia sedang bergairah dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sedang mengalami penurunan. IHSG sendiri terdiri dari beberapa sektor yang diantaranya adalah sektor keuangan, pertambangan, manufaktur, dan lain-lain dimana masing-masing sektor tidak dapat disamakan satu dengan yang lain.

Dengan perbedaan tersebut maka dibuatlah indeks harga saham sektoral yang mencerminkan kondisi pasar pada masing-masing sektor. Sehingga jika seorang investor mau berinvestasi maka dapat melihat indeks harga saham sektoral yang dirasa mampu menggambarkan kondisi pasar suatu sektor tersebut.

Industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* yang terdiri dari 3 sektor yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Tetapi harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi jika dibandingkan dengan sektor tambang dan perdagangan. Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia. Pasar modal di indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang, dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Ekonomi makro merupakan variabel ekonomi di luar perusahaan yang memengaruhi harga saham yang terdiri dari tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) dan kurs rupiah (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat) (Musthafa, 2009).

Ada dua pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian dinegara Indonesia. Pertama pengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finasial para pemilik modal tersebut. Kedua, dibidang ekspor impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20%-30% dari total ekspor (Depperin, 2008).

Dengan menurunnya kinerja ekonomi Amerika Serikat secara langsung akan mempengaruhi ekspor impor negara Indonesia juga.

Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro adalah dari sisi tingkat suku bunga. Dengan naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti Manufaktur dan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung (Adiwarman, 2008)

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997 juga menunjukkan hubungan antara kondisi makro ekonomi terhadap kinerja saham, dimana dengan melemahnya nilai tukar rupiah telah berdampak besar terhadap Pasar Modal di Indonesia. Dengan contoh kasus di atas dan dengan masih meningkatnya pertumbuhan ekonomi dunia maka perkembangan pasar modal di Indonesia sangat menarik untuk dikaji.

Inflasi secara teoritis diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Imamudin Yuliadi, 2008: 74). Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai peningkatan harga - harga barang secara keseluruhan sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Dengan

adanya kenaikan inflasi maka secara konstan daya beli masyarakat hari ini akan lebih tinggi dibandingkan daya beli masyarakat di masa mendatang.

Inflasi menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor untuk melakukan investasi, yakni untuk melindungi nilai internal harta mereka dari tingkat inflasi sehingga mereka dapat mempertahankan daya beli barang yang mereka miliki.

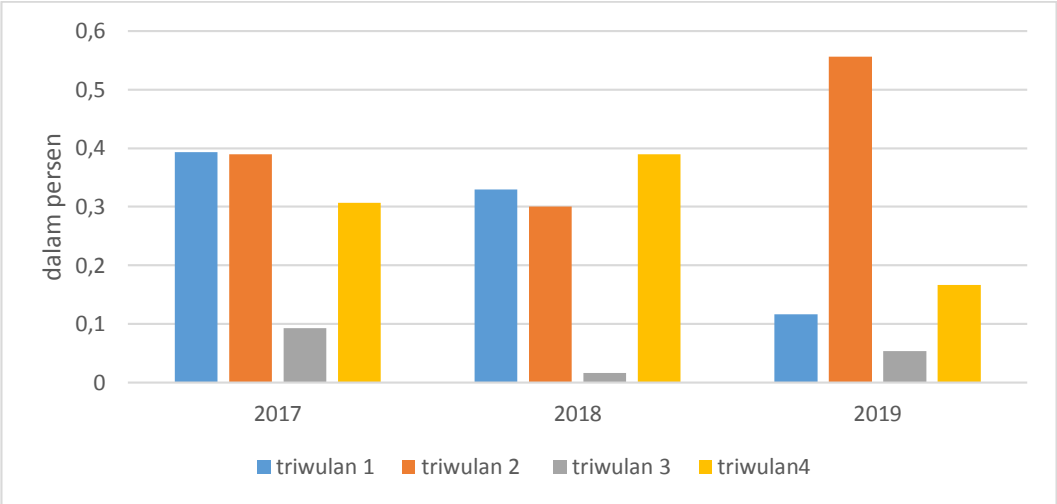

Gambar 1.2 Tingkat inflasi di indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik- lampiran publikasi.https:// www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar di atas tingkat inflasi di indonesia dari tahun 2017 ke 2019 terus mengalami fluktuatif. tercatat pada triwulan ke 3 tahun 2017 triwulan 3 merupakan yang terendah di tahun 2017. Pada triwulan ke 3 tahun 2018 merupakan tingkat inflasi yang terendah tercatat inflasi berada dibawah o,1% yang merupakan terendah , dan tertinggi pada triwulan 2 tahun 2019 Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas

perusahaan akan turun. Penurunan profitabilitas akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada harga saham tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI (Tandelilin , 2007: 214).

Selain itu perlu diperhatikan juga tingkat suku bunga (BI *Rate*), *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham karena perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi (Nidianti & Wijayanto, 2019)

Berikut perkembangan *BI Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama 2017-2019.

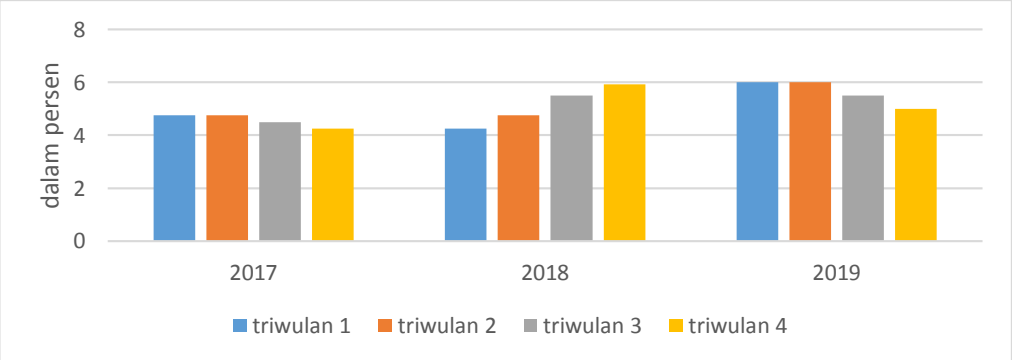

Gambar 1.3 Rata-rata BI *Rate* Di Indonesia
Sumber: Bank Indonesia – Laporan Publikasi. https://www.Bi.go.id

Berdasarkan Gambar1.3 di atas tingkat suku bunga dari 2017- 2019, rata-rata BI *Rate* per triwulan tahum 2017 sebesar 4,5%, ditahun 2018 mengalami kenaikan 0,5% menjadi 5% , dan ditahun 2019 mengalami kenaikan 0,6% menjadi 5,6 %. Menurut Cahyono (2000: 117) terdapat 2 penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpangkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pernbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham.

Nilai Tukar (*Kurs)* adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu suatu perusahaan. Flukstuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan.

Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Triyono, 2015).

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan

penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

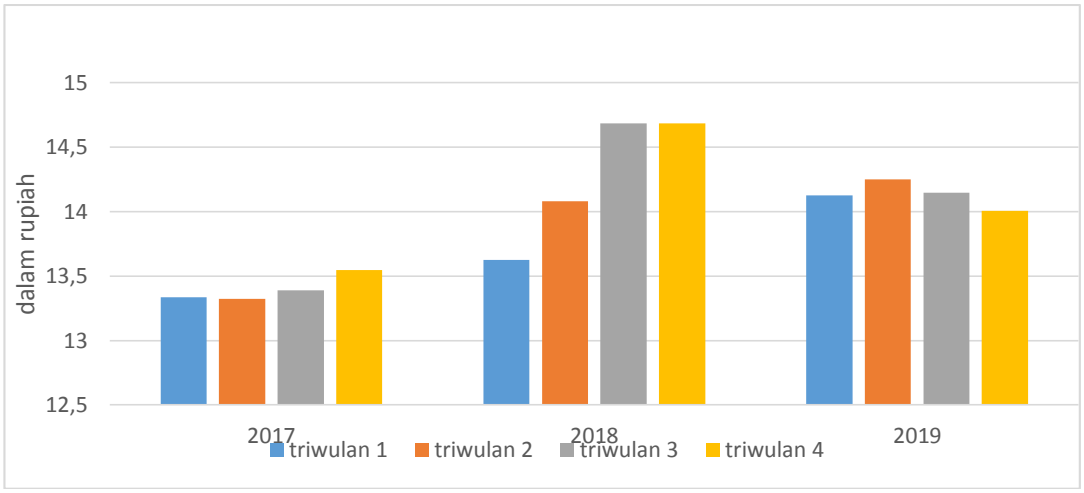

Gambar: 1.4 Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap *Dollar As*
Sumber: Bank Indonesia – Laporan Publikasi. https://www.Bi.go.id

Berdasarkan Gambar di atas rata rata Nilai Tukar atau *Kurs* Rupiah terhadap *Dollar As* menunjukkan Rupiah dari triwualn 1 s/d 3 tahun 2017 sebesar Rp.13.300 dan mulai mengalami pelemahan di triwulan ke 4 Rp.13.500, pada triwulan 1 tahun 2018 mengalami pelemahan menjadi Rp. 14.600, dan tahun 2019 sebesar Rp. 14.000 yang mencerminkan nilai tukar 1 Dollar As terhadap rupiah. Jika terus mengalami pelemahan hal ini akan menyebabkan harga harga saham mengalami penurunan, akan tetapi akan menarik lebih banyak investor asing yang akan menginvestasikan modalnya di pasar modal indonesia. Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan, mengingat sebagian besar perusahaan yang go-public di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Di samping itu produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki. kandungan

impor tinggi. Merosotnya rupiah dimungkinkan menyebabkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **" Pengaruh Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham (*Survey* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2019) "**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat inflasi, BI *Rate*, kurs rupiah, indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, BI *Rate*, *kurs* rupiah baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap indeks harga saham manufaktur yang terdaftar di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Tingkat inflasi, BI *Rate*, *kurs* rupiah, indeks harga saham
2. Pengaruh tingkat inflasi, BI *Rate*, kurs rupiah, baik secara bersama-sama maupun parsial terhadap indeks harga saham manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi penulis

   Menambah wawasan berpikir dan penetahuan baik teori maupun aplikasi dimana secara teori lebih memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan dalam aplikasinya diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap indeks harga saham sehingga dapat membandingkan antara teori yang penyusun dapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan.

b. Bagi Lembaga/Magister Manajemen

   Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan, serta dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa.

c. Bagi Investor

   Dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam pemilihan instrumen insvestasi.

d. Bagi Pihak Lain

   Sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan serta sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Proses penelitian ini menggunakan data sekunder dengan lokasi dan waktu sebagai berikut

1. Lokasi Penelitian

   Penelitian dilakukan guna memperoleh data untuk menunjang penelitian yang didapat melalui Galeri Investasi yang berada di Universitas Siliwangi,serta berbagai sumber baik dari media internet maupun melalui studi kepustakaan Universitas Siliwangi

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan Juni 2021, Adapun jadwal penelitiannya terlampir